

# REMAJA CERDAS, REPRODUKSI SEHAT: PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA REMAJA PUTRI DI PONDOK PESANTREN RAUDHATUL ULUM SAKATIGA

Risma Oktaria<sup>1</sup>, Sri Suryani<sup>2</sup>, Nurul Aliyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat,  
Universitas Sriwijaya

Email: [rismaoktaria@fkm.unsri.ac.id](mailto:rismaoktaria@fkm.unsri.ac.id), [srisuryani@fkm.unsri.ac.id](mailto:srisuryani@fkm.unsri.ac.id), [nurulaliyah@gmail.com](mailto:nurulaliyah@gmail.com)

---

## Abstrak

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi akibat kurangnya pengetahuan dan keterbatasan akses terhadap informasi yang akurat. Kegiatan pelayanan masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja perempuan tentang kesehatan reproduksi melalui konseling dan diskusi interaktif. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2025 di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, Kabupaten Ogan Ilir, dengan melibatkan 50 siswikelas sembilan sebagai peserta. Metode yang digunakan adalah pendidikan kesehatan dengan pendekatan partisipatif melalui ceramah, sesi tanya jawab, dan diskusi kelompok. Materi yang disampaikan meliputi definisi remaja, pubertas, anatomi organ reproduksi, siklus menstruasi, infeksi menular seksual (IMS), kebersihan diri, dan pengembangan citra diri yang positif. Hasil menunjukkan peningkatan antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, yang terlihat dari jumlah pertanyaan yang diajukan dan konsultasi individu setelah sesi berakhir. Tanggapan positif dari siswa dan guru pendamping menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi tetap sangat dibutuhkan di lingkungan sekolah asrama Islam. Kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan literasi kesehatan remaja dan memberikan kesempatan bagi sekolah untuk secara berkelanjutan mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum dan program ekstrakurikuler.

**Kata Kunci:** Kesehatan reproduksi remaja, layanan masyarakat, pesantren Islam, menstruasi, kebersihan pribadi.

## Abstract

Adolescents are a vulnerable age group prone to various reproductive health problems due to a lack of knowledge and limited access to accurate information. This community service activity aimed to enhance adolescent girls' knowledge and awareness of reproductive health through counseling and interactive discussions. The activity was conducted on October 3, 2025, at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, Ogan Ilir Regency, involving 50 ninth-grade female students as participants. The method employed was health education using a participatory approach through lectures, question-and-answer sessions, and group discussions. The materials presented included the definition of adolescence, puberty, reproductive organ anatomy, menstrual cycle, sexually transmitted infections (STIs), personal hygiene, and positive self-image development. The results indicated increased enthusiasm and active participation of the students during the learning process, as evidenced by the number of questions raised and individual consultations following the session. Positive responses from the students and accompanying teachers showed that reproductive health education remains highly needed in Islamic boarding school environments. This activity contributes to improving adolescent health literacy and provides opportunities for schools to sustainably integrate reproductive health education into the curriculum and extracurricular programs.

**Keywords:** adolescent reproductive health, community service, , islamic boarding school, menstruation, personal hygiene.

---

Copyright © 2025 Multidisiplin Pengabdian Kepada Masyarakat All rights reserved is Licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0)

---

## 1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode transisi penting dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun dan berada pada fase perkembangan menuju kematangan seksual dan sosial World Health Organization (WHO). (2023). Salah satu perubahan utama pada remaja putri adalah mulai berfungsinya organ reproduksi yang ditandai dengan datangnya

menstruasi. Perubahan ini sering kali menimbulkan rasa cemas, malu, dan kebingungan, terutama bila remaja belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi dan manajemen kebersihan menstruasi. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih rendah dan terbatas, serta pembahasan mengenai organ reproduksi masih dianggap tabu dan menimbulkan hambatan akses informasi (Wulandari, A., & Pratiwi, H. (2022).

Data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa sebagian besar remaja Indonesia masih memiliki pengetahuan yang cukup rendah tentang kesehatan reproduksi, termasuk mengenai fungsi organ reproduksi, pubertas, serta cara merawat kebersihan diri saat menstruasi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). Kondisi ini diperparah dengan masih adanya anggapan tabu di masyarakat terhadap pembicaraan mengenai reproduksi, sehingga remaja sering memperoleh informasi dari sumber yang tidak akurat seperti media sosial atau teman sebaya (Save the Children Indonesia. 2021).

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih dalam kategori sedang hingga rendah. Hasil penelitian oleh Oktaria, R., Martha, E., (2025). tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja di Kabupaten Ogan Ilir menyatakan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi masih sangat rendah, hal ini juga didukung dengan belum terlaksananya pendidikan kesehatan reproduksi secara terstruktur di instansi pendidikan formal.

Kurangnya edukasi dan bimbingan yang tepat dapat berakibat pada munculnya perilaku berisiko, seperti praktik kebersihan menstruasi yang kurang baik, infeksi saluran reproduksi, serta kesalahpahaman tentang proses biologis tubuh sendiri. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif sangat dibutuhkan untuk membekali remaja dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang benar dalam menjaga kesehatan reproduksi (Rahmadani, D., Siregar, N., & Lubis, F. (2021).

MTs Raudhatul Ulum Sakatiga sebagai lembaga pendidikan tingkat menengah pertama memiliki peran strategis dalam membentuk perilaku sehat sejak dini. Berdasarkan observasi bersama santriwati dan guru, diketahui bahwa sebagian besar santriwati belum mendapatkan edukasi yang cukup terkait kesehatan reproduksi, terutama tentang menstruasi dan perawatan diri. Hal ini menjadi dasar penting untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat melalui program "*Remaja Cerdas, Reproduksi Sehat*" yang berfokus pada pendidikan kesehatan reproduksi.

Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja putri terhadap pentingnya kesehatan reproduksi, tetapi juga menumbuhkan kemandirian dan kepedulian dalam menjaga kebersihan diri dan menumbuhkan citra positif pada diri remaja. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat menjadi upaya preventif dalam meningkatkan derajat kesehatan remaja serta mendukung tercapainya tujuan pembangunan kesehatan masyarakat di lingkungan sekolah.

## 2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan pendidikan kesehatan dengan metode penyuluhan dan diskusi interaktif. Sasaran utama kegiatan adalah remaja putri (santriwati) kelas IX di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga di Kabupaten Ogan Ilir, dengan rentang usia 14–15

tahun. Kelompok sasaran dipilih karena berada pada masa transisi menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan fisik, psikologis, dan sosial, sehingga memerlukan pemahaman yang memadai tentang kesehatan reproduksi.

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2025, dengan melibatkan lima orang dosen dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya sebagai tim pelaksana. Tim pelaksana memiliki latar belakang keilmuan kesehatan masyarakat, promosi kesehatan, dan kesehatan reproduksi, yang relevan dengan topik kegiatan. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan, yang meliputi penyusunan rencana kegiatan, koordinasi dengan pihak sekolah, serta identifikasi kebutuhan remaja terhadap informasi kesehatan reproduksi. Tahapan ini dilakukan melalui diskusi awal dengan pihak sekolah dan guru pembimbing untuk menentukan materi, waktu, dan tempat pelaksanaan kegiatan. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan kegiatan penyuluhan, yang dilakukan menggunakan media power point presentasi, alat tulis, laptop dan LCD projector, serta pengeras suara untuk mendukung efektivitas penyampaian materi. Dokumentasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan kamera untuk keperluan laporan dan publikasi kegiatan

Materi yang diberikan meliputi: Pengertian dan karakteristik remaja, Pubertas dan perubahan fisik-psikologis pada masa remaja, Anatomi dan fisiologi organ reproduksi, Siklus menstruasi, Kehamilan dan aborsi, Infeksi menular seksual (IMS), dan Personal hygiene serta pembentukan citra positif remaja. Penyuluhan dilaksanakan secara interaktif, diikuti dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk memperkuat pemahaman peserta. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif remaja terhadap kesehatan reproduksi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam menjaga kesehatan diri.

Tabel 1. Uraian Kegiatan Pelaksanaan Kegiatan PKM

Metode Pelaksanaan	Keterangan
Lokasi dan waktu kegiatan	Kegiatan PKM ini dilaksanakan di MTs. Raudhatul Ulum Sakatiga Kab. Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan, pada Hari Jumat, 03 Oktober 2025.
Mitra kegiatan	Mitra dalam kegiatan PKM ini adalah Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga, dengan kelompok sasaran adalah santriwati selaku remaja putri dalam rentan usia 14-15 tahun, jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 50 orang santriwati. Pemilihan peserta pada PKM ini berdasarkan kebutuhan santriwati selaku remaja yang belum memiliki pemahaman yang baik mengenai pendidikan kesehatan reproduksi, menstruasi dan cara menjaga kebersihan diri.
Metode yang digunakan	Metode yang dilakukan dalam PKM ini adalah pendidikan kesehatan dengan cara penyuluhan dan diskusi interaktif.
Tahapan pelaksanaan kegiatan	Kegiatan PKM diawali dengan proses perencanaan kegiatan, pelaksanaan kegiatan PKM berupa penyuluhan dan diskusi, serta evaluasi kegiatan.

### 3. Hasil Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di MTs Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga dengan sasaran remaja putri kelas IX yang berjumlah 50 orang santriwati. Kegiatan berlangsung pada tanggal 3 Oktober 2025 dan diawali dengan pembukaan oleh moderator, dilanjutkan dengan sesi penyuluhan dan diskusi interaktif.

#### Pelaksanaan Kegiatan

Pada sesi penyuluhan, tim pelaksana menyampaikan materi mengenai definisi remaja, pubertas dan perubahan pada masa remaja, anatomi dan fungsi alat reproduksi, siklus menstruasi, kehamilan dan aborsi, infeksi menular seksual (IMS), serta pentingnya personal hygiene dan pembentukan citra diri positif. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan media power point presentasi dan alat bantu visual, sehingga peserta lebih mudah memahami topik yang disampaikan.

Setelah sesi penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Pada sesi ini, santriwati menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan seputar kesehatan reproduksi, terutama mengenai menstruasi pertama (*menarche*), cara menjaga kebersihan organ reproduksi, dan pencegahan penyakit menular seksual. Antusiasme peserta juga terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam menyampaikan pengalaman pribadi dan rasa ingin tahu terhadap perubahan yang dialami selama masa pubertas.

#### Respon Peserta

Respon santriwati terhadap kegiatan ini sangat positif. Hal tersebut tercermin dari keaktifan bertanya, keterlibatan dalam diskusi, serta minat mereka untuk berkonsultasi lebih lanjut meskipun sesi tanya jawab telah berakhir. Beberapa peserta menyampaikan permasalahan pribadi seperti menstruasi tidak teratur, siklus haid yang belum stabil, serta keluhan pada masa menstruasi pertama, yang kemudian ditanggapi dengan bimbingan dan edukasi oleh tim penyuluh.

Selain itu, guru pendamping juga memberikan umpan balik positif dengan menyampaikan bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dan belum pernah diberikan secara mendalam di lingkungan sekolah. Pihak sekolah menyatakan harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai program edukasi kesehatan reproduksi remaja di lingkungan pesantren.

#### Dampak Kegiatan

Secara umum, kegiatan penyuluhan ini berjalan dengan lancar dan efektif. Partisipasi aktif dan antusiasme santriwati menunjukkan bahwa kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Selain memberikan manfaat langsung kepada peserta, kegiatan ini juga membuka peluang bagi sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.



Gambar 1. Foto Kegiatan PKM

#### 4. Pembahasan

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan pada santriwati kelas 9 di suatu MTs di Kabupaten Ogan Ilir dengan jumlah peserta 50 orang, terdapat beberapa aspek penting yang relevan dengan temuan penelitian terdahulu dalam literatur ilmiah. Pembahasan berikut akan mengaitkan hasil kegiatan tersebut dengan kajian teoretis dan empiris mengenai pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja perempuan.

##### **Peningkatan Pengetahuan Remaja Terhadap Perubahan Masa Pubertas**

Kegiatan penyuluhan bertema definisi remaja, pubertas dan perubahan masa remaja, alat reproduksi, siklus menstruasi, kehamilan dan aborsi, IMS, serta personal hygiene dan citra positif menunjukkan bahwa peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan banyak mengajukan pertanyaan terkait menstruasi pertama (menarche), kebersihan organ reproduksi, dan infeksi menular seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat kebutuhan nyata pada kelompok sasaran terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian dari Indonesia yang menunjukkan bahwa banyak remaja mempunyai pengetahuan terbatas mengenai kesehatan reproduksi—misalnya, studi pengabdian menunjukkan bahwa remaja mengalami perubahan fisik yang signifikan tetapi tabunya pembahasan organ reproduksi dan perubahan mereka mengharuskan dilakukan pendidikan kesehatan reproduksi (Yurizali, B., Adhyka, N., Kamala Aisyiah, I., (2022). Selain itu, literatur lain menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi yang diberikan secara tepat sasaran dapat meningkatkan pengetahuan remaja (Widianingtyas, S., Yuliana, W., Wiguna, Y. (2025).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini relevan dan tepat sasaran untuk mengisi kekosongan pengetahuan yang telah ditemukan dalam literatur. Peningkatan antusiasme

dan banyaknya pertanyaan dari peserta dapat dipandang sebagai indikator awal bahwa intervensi edukasi memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman.

### **Keterkaitan dengan Praktik Kebersihan Menstruasi dan Higiene Pribadi**

Salah satu fokus kegiatan adalah kebersihan organ reproduksi dan siklus menstruasi, yang terkait langsung dengan aspek “menstrual hygiene management” atau manajemen kebersihan menstruasi. Hasil diskusi yang menunjukkan bahwa santriwati menanyakan menstruasi pertama dan menstruasi yang tidak teratur menggambarkan bahwa isu-isu praktis seperti ini memang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa edukasi tentang manajemen kebersihan menstruasi terhadap remaja putri mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap mereka. Contohnya, modul manajemen kebersihan menstruasi pada santri di pesantren Makassar terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap (Putri, N., (2022). Studi lain di Iran juga menemukan bahwa edukasi pubertas dan menstruasi memiliki efek positif terhadap perilaku preventif di kalangan siswi sekolah menengah (Darabi, F., & Yaseri, M. (2022). Selain itu, studi pengabdian masyarakat di Padangsidimpuan menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang kebersihan diri saat menstruasi memberi pemahaman baru dan memungkinkan remaja menerapkan personal hygiene dengan baik dan benar saat mengalami menstruasi. (Harahap, N. H., Nasution, N. A., Siregar, R., Harahap, I., Tanjung, H., & Lubis, M. S. (2024).

Dalam konteks kegiatan pengabdian ini, fakta bahwa santriwati aktif bertanya mengenai cara menjaga kebersihan organ reproduksi menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan telah membuka ruang refleksi dan kesadaran terhadap praktik hygiene. Hal ini adalah langkah penting untuk perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat.

### **Peran Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam Meningkatkan Citra Positif dan Self-Care**

Materi yang diberikan dalam kegiatan mencakup citra positif serta hygiene personal, yang menekankan aspek psikososial dan perilaku sehat dalam masa remaja. Aspek ini penting karena fase remaja ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, dan remaja perempuan perlu dibekali dengan pemahaman bahwa perubahan tubuh adalah wajar serta dapat dikelola melalui self-care.

Kurangnya pengetahuan membuat remaja perempuan seringkali tidak menyadari kebutuhan kesehatan mereka sendiri dan mungkin mengabaikan praktik-self-care selama pubertas (Kiani, Z., & Simbar, M. (2024). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi komprehensif yang mencakup aspek ketrampilan hidup dan sikap positif dapat membantu membentuk remaja yang berkualitas (Safitri, T. (2021). Dengan demikian, penyampaian materi tentang citra positif dan personal hygiene dalam kegiatan pengabdian ini dapat dilihat sebagai upaya memfasilitasi peningkatan kemampuan self-care di kalangan peserta.

### **Antusiasme Peserta Sebagai Indikator Kebutuhan Dan Relevansi Edukasi**

Adanya respon positif dari santriwati selama sesi penyuluhan dan antusiasme tinggi saat diskusi menunjukkan bahwa program edukasi ini berpotensi untuk diterima dengan baik oleh sasaran. Dalam literatur, penerimaan tinggi terhadap program edukasi ini merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan intervensi. Sebagai contoh,

kajian sistematis mencatat bahwa program edukasi menstruasi yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik remaja dan kontekstual budaya akan memiliki efektivitas lebih tinggi (Evans, R. L., Harris, B., Onuegbu, C., & Griffiths, F. (2022).

Dengan demikian, antusiasme peserta dalam kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka, dan bahwa intervensi semacam ini layak untuk dilanjutkan secara rutin sebagaimana harapan guru pendamping dan santriwati.

### **Rekomendasi Pelaksanaan Rutin Dan Penguatan Program Edukasi**

Guru pendamping dan santriwati menyampaikan bahwa materi kegiatan ini merupakan hal yang baru bagi mereka dan berharap agar kegiatan dapat dilaksanakan secara rutin untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang pendidikan kesehatan yang belum mereka dapatkan di sekolah. Hal ini selaras dengan rekomendasi penelitian bahwa program edukasi kesehatan reproduksi dan higiene menstruasi harus menjadi bagian rutin dari kurikulum sekolah atau program ekstra-kurikuler, agar remaja memperoleh informasi sebelum atau saat perubahan pubertas berlangsung (Schmitt, M. L., Gruer, C., Hagstrom, C., Ekuu Adenu-Mensah, N., Nowara, A., Keeley, K., & Sommer, M. (2022).

Selain itu, untuk menjaga efektivitas program, literatur menyarankan bahwa intervensi harus mempertimbangkan aspek WASH (air, sanitasi, hygiene) serta fasilitas dan lingkungan sekolah yang mendukung praktik higiene yang baik. Misalnya, meskipun studi menunjukkan efektivitas program pendidikan, namun faktor lingkungan dan fasilitas tetap menjadi penentu keberhasilan (Thalita, T. (2020). Oleh karena itu, untuk kelanjutan program pengabdian ini, disarankan dilakukan kolaborasi dengan pihak sekolah untuk memastikan tersedianya fasilitas kebersihan (toilet bersih, tempat mencuci tangan) dan penguatan penyuluhan agar tidak hanya bersifat satu kali tetapi terintegrasi.

### **Keterbatasan Kegiatan PKM**

Meskipun hasil kegiatan menunjukkan antusiasme dan kemungkinan peningkatan pengetahuan peserta, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, kegiatan ini tampak bersifat satu-sesi dan belum dilengkapi dengan ukuran kuantitatif pre-test dan post-test seperti banyak studi intervensi pendidikan reproduksi lainnya. Kedua, aspek keberlanjutan dan dampak jangka panjang seperti perubahan perilaku, pengurangan infeksi, atau kualitas hidup terkait menstruasi belum terukur.

## **4. Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran satriwati selaku remaja putri tentang kesehatan reproduksi. Melalui penyuluhan dan diskusi interaktif, peserta menunjukkan antusiasme tinggi, terutama terkait menstruasi, kebersihan organ reproduksi, dan pencegahan infeksi menular seksual. Respon positif dari santriwati dan guru pendamping menunjukkan bahwa edukasi ini relevan dan dibutuhkan di lingkungan pesantren. Kegiatan ini tidak hanya memberikan manfaat secara langsung bagi peserta, tetapi juga membuka peluang bagi sekolah untuk mengintegrasikan pendidikan kesehatan reproduksi secara berkelanjutan dalam program pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ini masih terbatas pada peningkatan pengetahuan dan sikap dalam jangka pendek, sehingga belum menggambarkan perubahan perilaku secara berkelanjutan. Untuk itu, penelitian dan pengabdian lanjutan disarankan dilakukan dengan durasi lebih panjang dan melibatkan lebih banyak peserta, serta menilai efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi dalam jangka waktu yang lebih luas di lingkungan pesantren.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya yang telah mendukung proses pelaksanaan kegiatan PKM dan Pondok Pesantren Raudhatul Ulum selaku mitra kami dalam melakukan kegiatan PKM, yang telah bekerja sama dan memfasilitasi kegiatan PKM sehingga dapat berjalan dengan lancar, serta seluruh santriwati selaku peserta kegiatan PKM yang sangat antusias dalam proses pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi.

## 6. Daftar Pustaka

- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). *Laporan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia*. Jakarta: BKKBN. Retrieved from <https://www.bkkbn.go.id>
- Darabi, F., & Yaseri, M. (2022). *Intervention to Improve Menstrual Health Among Adolescent Girls Based on the Theory of Planned Behavior in Iran: A Cluster-randomized Controlled Trial*. *Journal of Preventive Medicine and Public Health*, 55(6), 595–603. <https://doi.org/10.3961/jpmph.22.365>
- Evans, R. L., Harris, B., Onuegbu, C., & Griffiths, F. (2022). *Systematic review of educational interventions to improve the menstrual health of young adolescent girls*. *BMJ Open*, 12(6). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2021-057204>
- Harahap, N. H., Nasution, N. A., Siregar, R., Harahap, I., Tanjung, H., & Lubis, M. S. (2024). *Pendidikan Kesehatan Personal Hygiene Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Tahap Awal Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 6(2). Retrieved from <https://jurnal.unar.ac.id/index.php/jamunar/article/view/1546> [Jurnal Universitas Aufa Royhan](#)
- Kiani, Z., & Simbar, M. (2024). *Letter to the Editor Self-Care of Adolescent Girls in Puberty: A Missing Need in the Health System Dear Editor-in-Chief. In Iran J Public Health* (Vol. 53, Issue 7). <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Putri, N., (2022). *Efektifitas Modul Manajemen Kebersihan Menstruasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Di Pesantren Kota Makassar*. *Jurnal Sipakalebb* (2):140-52. <https://doi.org/10.24252/sipakallebbi.v6i2.34550>. [Jurnal UIN Alauddin Makassar](#)
- Oktaria, R., Martha, E., (2025). *Analysis Of Adolescent Reproductive Health Education Programs At Senior High Schools Level In Ogan Ilir Regency* (Vol. 13, Issue 5). <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Hearty/issue/archive>
- Safitri, T. (2021). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksual yang Komprehensif Membentuk Remaja Berkualitas*. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 60-68. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v1i1.68>
- Rahmadani, D., Siregar, N., & Lubis, F. (2021). *Hubungan pengetahuan dan perilaku remaja terhadap kesehatan reproduksi di SMP Negeri 2 Medan*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*

- Masyarakat, 13(1), 28–36.  
<https://journal.thamrin.ac.id/index.php/jikmht/article/view/486>
- Save the Children Indonesia. 2021. *Penelitian oleh Orang Muda: Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Mental*. Retrieved from <https://savethechildren.or.id>
- Schmitt, M. L., Gruer, C., Hagstrom, C., Ekuu Adenu-Mensah, N., Nowara, A., Keeley, K., & Sommer, M. (2022). *"It always gets pushed aside:" Qualitative perspectives on puberty and menstruation education in U.S.A. schools*. *Frontiers in Reproductive Health*, 4. <https://doi.org/10.3389/frph.2022.1018217>
- Thalita, T. (2020). EFFECTS OF EDUCATION-BASED SEXUAL AND REPRODUCTION'S HEALTH PROGRAMS ON ADOLESCENT PREGNANCY RATES IN INDONESIA. *JURNAL KEBIJAKAN KESEHATAN INDONESIA : JKKI, VOLUME 09*. Jurnal Universitas Gadjah Mada
- Widianingtyas, S., Yuliana, W., Wiguna, Y. (2025). *Pendidikan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SDK Untung Suropati 2 Sidoarjo*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan*, 11(1), 29-33. <https://doi.org/10.33023/jpm.v11i1.2522>
- World Health Organization (WHO). (2023). *Adolescent Health: Setting Standards for Adolescent Care*. Retrieved from <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>
- Wulandari, A., & Pratiwi, H. (2022). *Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja dalam Meningkatkan Pengetahuan tentang Menstruasi dan Personal Hygiene*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 5(3), 225–231. <https://ojs.uninus.ac.id/JPKM/article/view/2948>
- Yurizali, B., Adhyka, N., Kamala Aisyiah, I., (2022). *Peningkatan Pengetahuan Remaja akan Kesehatan Reproduksi dan Permasalahannya*. <https://doi.org/10.30999/jpkm.v14i1.2974>